

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Assertivitas

a. Pengertian

(Amaliyah, Filliani, & Hidayat, 2015) dalam kamus Webster third international, kata “*assert*” berarti “menyatakan atau bersikap positif, yakni berterus terang atau tegas”, selanjutnya dijelaskan pula bahwa asertif adalah tentang harga diri dan menghormati orang lain, terdapat sikap positif yang ada pada dirinya, mempunyai kepercayaan diri, mampu menerima dirinya sendiri serta dapat mengembangkan kesadaran dirinya, berperilaku secara langsung dan jujur yaitu dengan memiliki harga diri yang positif menjadikan seseorang memiliki keberanian untuk melakukan keinginannya sesuai dengan apa yang ia pikirkan dan rasakan, tanpa memiliki harga diri yang positif maka seseorang tidak akan bertindak sesuai dengan yang ia rasakan karena takut akan kritikan dari orang lain.

Hal senada dikutip dari (Bagia, 2015) bahwa asertivitas adalah kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, menyampaikan pikiran, perasaan, dan keyakinannya secara langsung, jujur, dan sesuai dengan apa yang ia rasakan. (Hasanah, Suharso, & Saraswati, Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa, 2015), dengan memiliki sikap atau perilaku yang asertif maka hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dapat terjalin dengan baik dan efektif. Hal tersebut dapat terjadi karena, adanya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dengan mengutamakan kejujuran dengan cara mengungkapkan semua yang ia pikirkan dan rasakan dengan tegas dan lugas tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Mengutip dari (Widjaja & Wulan, 2015) bahwa perilaku asertif bukan faktor bawaan ataupun yang muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan disetiap individu, akan tetapi perilaku asertif dapat terbentuk dari pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya. Dilanjutkan menurut (Marini & Andriani, 2005) bahwa perilaku asertif merupakan perilaku penting yang dapat digunakan untuk mewujudkan pribadi yang sehat, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dengan berperilaku asertif, individu dapat mengurangi tingkat kecemasannya serta dapat meningkatkan harga diri serta rasa hormat kepada individu lain.

Dijelaskan pula oleh (Hakim, 2014) bahwa untuk menjadi seseorang yang asertif pada dasarnya adalah tentang menghargai diri sendiri dan orang lain, yaitu bagaimana seseorang tersebut mempunyai kepercayaan yang mendasar bahwa pendapatnya, kepercayaannya, pemikirannya dan perasaannya sama pentingnya dengan milik orang lain. Lebih singkatnya, kata kunci untuk menjadi asertif adalah jujur pada diri sendiri, tentang apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka peneliti simpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara langsung, tegas, jujur, dan terbuka kepada dirinya sendiri maupun dengan orang lain tanpa menyakiti perasaan lawan bicaranya.

b. Faktor-faktor Asertivitas

Dikutip dari (Mudaim & Cahyani, 2017) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan asertivitas:

1) Jenis kelamin

Sejak kecil, masyarakat telah membedakan peran pendidikan anak laki-laki dan perempuan. Sejak kecil, anak laki-laki dididik untuk tegas, namun anak perempuan bersikap lemah lembut, anak

perempuan sulit mengekspresikan pikirannya daripada anak laki-laki.

2) Harga diri

Orang yang memiliki harga diri yang tinggi akan mampu mengekspresikan perasaannya dengan jujur tanpa menyinggung perasaan orang lain.

3) Kebudayaan

Kebudayaan menjadi faktor yang mempengaruhi asertivitas karena setiap kebudayaan itu mempunyai batas-batas perilaku yang sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang.

4) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin ia bisa mengembangkan dirinya secara terbuka.

5) Tipe kepribadian

Tipe kepribadian seseorang berbeda dengan tipe kepribadian orang lainnya, sehingga membuat tingkah laku individu berbeda dengan yang lain. Individu yang berbeda kepribadiannya akan memberikan respon yang berbeda dalam kondisi situasi yang sama.

6) Situasi tertentu lingkungan sekitar

Dalam berperilaku individu akan memperhatikan kondisi dan situasi dalam lingkungannya. Jika situasi dalam kehidupan tertentu dengan situasi dalam kondisi saat ini berbeda, maka dikhawatirkan akan membuat seseorang tidak nyaman berada dalam lingkungannya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh (Hasanah, Suharso, & Saraswati, 2015) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis kelamin, laki-laki mampu lebih asertif dibanding wanita.
- 2) Pola asuh orang tua, keluarga akan mengajarkan anaknya untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain.

- 3) Usia, semakin tinggi tingkat usia seseorang semakin ia bisa mengungkapkan perasaannya.
- 4) Tingkat pendidikan, seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi akan lebih mampu bersikap asertif dibandingkan dengan yang pendidikannya rendah.
- 5) Sosial ekonomi, semakin tinggi status sosial maka semakin tinggi tingkat asertivitasnya.

Dari pendapat ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah jenis kelamin, usia, intelegensi, sosial ekonomi, kebudayaan, harga diri, dan tipe kepribadian.

c. Ciri-ciri Asertivitas

(Budiyono, 2012) seseorang dikatakan asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu mengungkapkan perasaannya secara bebas.
- 2) Mampu berkomunikasi secara jujur.
- 3) Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri percakapan dengan baik.
- 4) Mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya.
- 5) Mampu untuk mencari bantuan dari orang lain saat membutuhkan.
- 6) Mampu mengungkapkan pikiran secara terbuka, baik yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan.
- 7) Mampu melihat kehidupan secara aktif.
- 8) Menerima keterbatasan yang ada pada dirinya dan mencoba memperbaiki.

Kedelapan ciri di atas tentunya dapat menunjukkan bahwa kita adalah orang yang merdeka, memiliki hak, kewajiban dan martabat yang sama dengan orang lain dalam menentukan sikap, pendapat, mengungkapkan dan menghargai bakat, minta dan kemampuan.

Lebih singkatnya dikutip dari (Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014) ciri orang yang asertif adalah merasa lebih percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain, mampu berkata secara jujur dan terbuka. Selain itu, asertivitas berguna untuk mempertahankan kejujuran dalam berkomunikasi dan mengembangkan kemampuannya dalam mengambil keputusan.

Dari pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan. Bahwa, ciri-ciri asertivitas adalah mampu berkomunikasi baik dengan orang lain. Mampu menolak ajakan dari orang lain yang tidak sesuai dengan keinginannya. Mampu memberikan bantuan kepada orang lain dan dapat meminta bantuan kepada orang lain. Tidak mudah tersinggung dan emosional.

d. Aspek-aspek Asertivitas

Menurut Stein (Silaen & Dewi, 2015) aspek-aspek asertivitas adalah:

- 1) Mengekspresikan pikiran dan pendapat secara tegas.
- 2) Mengekspresikan keyakinan dan pikiran secara jujur.
- 3) Mempertahankan hak individu dengan tetap menghargai hak orang lain.

Lebih jelas dikutip dari (Marini & Andriani, 2005) ada beberapa aspek dari asertivitas antara lain adalah

1) *Compliance*

Keberanian untuk mengatakan ketidaksetujuannya pada orang lain jika permintaan orang lain itu tidak sesuai dengan keinginannya.

2) *Duration of Reply*

Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengekspresikan pikirannya kepada orang lain.

3) *Loudness*

Berkomunikasi dengan nada bicara yang jelas adalah cara terbaik untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

4) *Request for New Behavior*

Hal ini berkaitan dengan keberanian mengungkapkan fakta atau perasaan saat memberikan saran kepada orang lain agar bisa mengubah keadaan sesuai harapan kita.

5) *Affect*

Affect berarti emosi, pesan yang disampaikan dengan nada tinggi tidak akan bisa diterima dengan baik oleh orang lain. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika penyampaiannya dengan nada yang jelas dan sedang.

6) *Latency of Response*

Adanya sedikit jeda sebelum menjawab akan lebih asertif daripada yang langsung menjawab pertanyaan yang diberikan orang lain.

7) *Non Verbal Behavior*

Aspek-aspek non verbal dari asertivitas antara lain:

a) Kontak mata

Penyampaian pesan akan terbantu jika kita melihat orang yang sedang kita ajak bicara.

b) Ekspresi muka

Ekspresi wajah dibutuhkan untuk membantu dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan.

c) Jarak fisik

Jarak duduk maupun berdiri kita terhadap orang yang kita ajak bicara adalah sewajarnya saja. Jangan terlalu dekat dan jangan terlalu jauh.

d) Sikap badan

Pesan lebih asertif jika kita menyampaikannya dengan sikap badan yang tegak dan tidak malas-malasan.

e) Isyarat tubuh

Menggunakan isyarat tubuh dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan mampu menekankan pada apa yang kita katakan.

2. Virus Corona

a. Pengertian

(Yunus & Rezki, 2020) Coronavirus adalah sekelompok virus jenis baru. Penyakit ini berawal dari Wuhan, China. Covid-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak napas, letih, dan lesu. Pada kasus berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, hingga kematian.

Dalam kondisi seperti ini, virus corona bukanlah suatu wabah yang bisa kita sepelekan begitu saja, karena perkembangan virus ini sangat signifikan sehingga Indonesiapun merasakan dampaknya. Menurut (Yurianto, 2020) seseorang dapat tertular Covid-19 jika terkena percikan batuk/bersin oleh orang yang positif Covid-19. Penularan ini tidak dapat menularkan melalui udara. Orang yang paling beresiko tertular adalah mereka yang berhubungan dekat dengan pasien dan petugas kesehatan yang merawat pasien.

b. Cara Pencegahan

Sejauh ini belum ada vaksin yang tersedia untuk mencegah virus corona. Beberapa negara seperti Amerika dan Prancis sedang bekerja keras untuk mengembangkan vaksin berbasis RNA dan DNA. Agar kita bisa menggunakan vaksin untuk pencegahan Covid-19. Sebagian vaksin sedang dikembangkan sehingga membutuhkan waktu lama untuk siap pakai karena harus Melalui berbagai uji klinis (Subroto, 2020).

Oleh sebab itu, upaya pengendalian yang dapat dilakukan dalam waktu singkat adalah melakukan kesiapsiagaan. Mengutip dari (Subroto, 2020), langkah kesiapsiagaan yang dilakukan tidak lepas dari prinsip penanggulangan wabah, yaitu pada fase pencegahan, fase deteksi, dan fase respons. Yang pertama adalah tahap pencegahan, tahap ini dilakukan dengan cara menetapkan pedoman kesiapsiagaan bencana yang mengacu pada UU Kekarantinaan Kesehatan dan UU Wabah Penyakit Menular sehingga mendukung implementasi tata kelola global penanganan wabah menyampaikan surat edaran mengenai kesiapsiagaan pencegahan Covid-19 kepada Dinas Kesehatan provinsi/kabupaten/kota, Kantor Kesehatan Pelabuhan, dan seluruh rumah sakit.

Selain itu, untuk mengoptimalkan fase pencegahan, perlu dilakukan upaya lainnya seperti: mendirikan posko pencegahan Covid-19, meningkatkan Komunikasi, Edukasi dan Informasi (KIE) terkait virus tersebut agar tidak menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat akibat terpapar informasi yang tidak benar. Kesiapsiagaan pada fase pencegahan juga dapat dilakukan tiap individu. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: menggunakan masker apabila sedang mengalami gejala batuk dan pilek, segera mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan jika ada keluhan lebih lanjut, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kedua, tahap deteksi yang dapat dilakukan dengan sistem surveilans epidemiologi secara rutin dan berkala. Kesiapsiagaan yang sudah dilakukan Indonesia pada fase deteksi antara lain memasang termoscanner di 135 pintu keluar masuk negara seperti pelabuhan, bandara, maupun pos lintas batas darat negara, melakukan observasi kepada WNI setelah melakukan perjalanan dari China dengan cara melakukan karantina selama 14 hari masa inkubasi virus, memberikan kartu kewaspadaan Kesehatan, dan melakukan uji laboratorium terhadap orang yang diduga suspect.

Ketiga, tahap respons. Tahap ini dilakukan apabila suatu negara sudah terdampak wabah. Oleh karena itu, hingga saat ini kesiapsiagaan Indonesia masih berada pada tahap pencegahan dan deteksi. Namun apabila terjadi wabah maka tahap respons yang dapat dilakukan adalah penatalaksanaan kasus. Pada tahap respons, ketika terjadi kasus maka orang yang sudah terkonfirmasi langsung dilakukan isolasi di rumah sakit rujukan yang tersedia SDM, sarana, dan prasarana yang memadai, melakukan pelacakan kontak kasus secara cepat dan tepat, serta melakukan pengobatan sesuai dengan protokol yang direkomendasikan oleh WHO.

Dapat disimpulkan, menurut (Subroto, 2020) ada tiga fase yang dapat dilakukan dalam penanggulangan wabah Covid-19 ini. Ketiga fase tersebut adalah fase pencegahan, fase deteksi, dan fase respons.

Lebih singkatnya, dikutip dari (Yurianto, 2020) bahwa tindakan pencegahan paling efektif dalam masyarakat meliputi:

- 1) Mencuci tangan dengan sabun jika tangan kotor dan menggunakan handsanitizer
- 2) Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut
- 3) Menerapkan etika batuk dan bersin dengan benar, menutupi hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu, kemudian buang tisu bekas ke tempat sampah
- 4) Memakai masker
- 5) Jaga jarak minimal 1 meter dari orang yang mengalami gangguan pernapasan

Menurut Mahfud MD (Wibowo A. , 2020) mengatakan bahwa mencegah penyebaran penyakit Covid-19 lebih penting daripada meraih pahala sunnah, seperti melaksanakan sholat tarawih di masjid. Guna mencegah penyebaran virus Corona, pemerintah telah menetapkan kebijakan “physical distancing” sehingga kegiatan ibadah selama ramadhan dilaksanakan dirumah masing-masing tanpa perlu berkumpul membentuk keramaian demi keselamatan bersama. Selain

itu, masyarakat yang berada di perantauan untuk mencegah penularan virus corona maka tidak diperbolehkan mudik, silaturahmi selama pandemi berlangsung dapat melalui jaringan komunikasi.

Dari pernyataan Menko Polhukam diatas dapat disimpulkan bahwa, segala bentuk kegiatan keagamaan selama pandemi ini berlangsung maka dapat dilakukan dirumah masing-masing. Untuk daerah yang belum terkena wabah, maka dapat melakukan kegiatan keagamaan akan tetapi harus sesuai dengan protokol kesehatan.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan, yaitu subjek penelitian yang sedang berada dibangku kuliah utamanya semester 2,4,6 dan 8 prodi BKI IAIN Tulungagung.

Seperti yang dijelaskan difaktor asertivitas, bahwa salah satu faktornya adalah jenis kelamin. Menurut (Novadina , 2013) bahwa laki-laki cenderung lebih asertif daripada wanita. Ada beberapa hal yang membuat wanita kurang asertif, misalnya pemikiran tradisional yang mengharuskan perempuan hanya berbicara tentang isu yang berkaitan dengan perempuan, dan isu yang dianggap terkait dengan seks tidak perlu dibicarakan oleh perempuan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai asertivitas sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut sebagai bahan pengembangan bagi peneliti dalam penelitian kali ini. Didalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat asertivitas mahasiswa dalam menyampaikan informasi pencegahan Covid-19 serta mengetahui tingkat perbedaan asertivitas mahasiswa dalam menyampaikan informasi pencegahan Covid-19 ditinjau dari jenis kelamin. Berikut ini uraian dari beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuke Hasnabuana dan Dian Ratna Sawitri (2015), Universitas Diponegoro. Penelitiannya berjudul “Asertivitas Ditinjau dari Kemandirian dan Jenis Kelamin pada Remaja Awal Kelas VIII di SMPN 1 Semarang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemandirian berpengaruh terhadap asertivitas remaja awal, akan tetapi asertivitas antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Penelitian ini bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling untuk menyelenggarakan pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku asertif dan kemandirian siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khalimatussa'diyah (2011), Universitas Negeri Semarang. Penelitiannya berjudul “Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang”. Hasil penelitiannya menunjukkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa. Penelitian ini bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan asertivitas melalui layanan bimbingan kelompok.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tatimatul Chusna (2011), Universitas Negeri Malang. Penelitiannya berjudul “Perbedaan Tingkat Asertivitas pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang ditinjau dari Jenis Kelamin”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat asertivitas pada mahasiswa UM ditinjau dari jenis kelamin dimana laki-laki memiliki tingkat asertivitas yang lebih tinggi dibanding perempuan. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa agar mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan asertivitas.

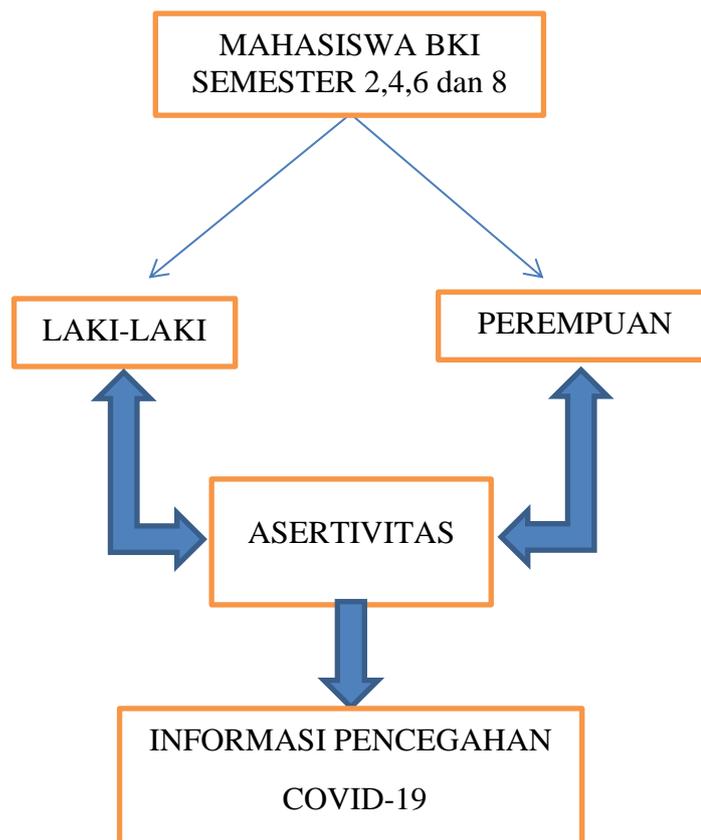
C. Kerangka Pikir

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa asertivitas mengacu pada kemampuan untuk mengekspresikan perasaan secara langsung, tegas, jujur, dan terbuka kepada diri sendiri dan orang lain tanpa menyakiti perasaan lawan bicaranya. Kemampuan asertif akan membantu memudahkan seseorang dalam

mencari solusi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sikap asertivitas jika dikaitkan dengan wabah virus corona ini ialah sangat penting bagi kami seorang mahasiswa. Mahasiswa seharusnya dapat menyampaikan informasi pencegahan virus corona ini dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Mahasiswa harus berani dan tegas untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga jarak setiap saat, dan menghindari menyentuh bagian tertentu dari wajah yang sensitif (terutama mata, hidung dan mulut saat tangan kotor) serta menyampaikan informasi untuk melakukan gerakan masyarakat hidup sehat sesuai dengan anjuran pemerintah.

Untuk memperjelas kerangka berfikir dapat dibuat sekema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang di dapat sebagai berikut:

1. Hipotesis alternative (H_a) : “ada perbedaan antara tingkat asertivitas laki-laki dan perempuan dalam penyampaian informasi pencegahan Covid-19.”
2. Hipotesis nihil (H_o) : “tidak ada perbedaan antara tingkat asertivitas laki-laki dan perempuan dalam penyampaian informasi pencegahan Covid-19.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut (Asla, 2003), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, data dilakukan dalam bentuk angka, kemudian data statistik digunakan untuk menganalisisnya untuk menjawab pertanyaan tertentu atau hipotesis penelitian dan memprediksi bahwa suatu variabel tertentu akan mempengaruhi variabel lain.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian komparatif. Menurut (Werang, 2015), penelitian komparatif digunakan untuk membandingkan dua variabel, dalam penelitian ini adalah asertivitas mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam penyampaian informasi pencegahan Covid-19.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di rumah masing-masing responden mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung dan dilakukan secara online via *google form* dengan link <https://forms.gle/JqXYrqwGA3Yob3rP7>. Sedangkan waktu yang digunakan untuk pengumpulan data pada tanggal 08-25 Juli 2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut (Arikunto, 2010), populasi adalah jumlah keseluruhan yang akan diteliti. Menurut (Syafi'i, 2005), populasi adalah objek penelitian untuk memperoleh serta mengumpulakn data.

Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan gambaran bagaimana tingkat asertivitas mahasiswa perempuan dan laki-laki dalam penyampaian